

Implikasi Kurikulum Bahasa Arab Integratif terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa

Muhammad Nur Roziqin, Fitrohtul Khasanah, Daimah
Institut Agama Islam (IAI) An-Nawawi Purworejo, Indonesia
Email: ziqiins@gmail.com

Abstract

Arabic language learning is directed toward the mastery of language skills, including listening (al-istimā'), speaking (al-kalām), reading (al-qirā'ah), and writing (al-kitābah). This implies that Arabic instruction is expected to enable learners to communicate both receptively and productively. At the Islamic Program of MA An-Nawawi Berjan Purworejo, an integrative Arabic curriculum has been implemented since the program's inception as part of its traditional pesantren-based educational system. This approach blends traditional and modern elements, including madrasah dīniyyah instruction and immersive Arabic language practices in the dormitory environment. This study aims to analyze the implications of the integrative curriculum on students' skills. A qualitative descriptive method with a phenomenological approach was used, involving observation, documentation, and in-depth interviews. The results reveal that the integrative curriculum fosters a contextual and comprehensive learning environment, enhances active student participation, strengthens grammatical understanding, and builds students' confidence in using Arabic. The findings are analyzed through the psychological lenses of behaviorism and constructivism.

Keywords: Integrative Curriculum, Arabic Language Skills, Effectiveness Analysis

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab idealnya menghasilkan siswa yang memiliki penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara seimbang. Namun, realitas di MA An-Nawawi Berjan Purworejo menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan tersebut masih tergolong minim. Hal ini disebabkan oleh belum optimalnya penerapan kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan siswa dalam penguasaan bahasa Arab secara menyeluruh. Penelitian ini penting untuk dikaji karena kurikulum integratif—yang merupakan perpaduan antara kurikulum pesantren salaf dan modern—diyakini mampu menjadi solusi dalam meningkatkan kompetensi berbahasa siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab siswa melalui implementasi kurikulum bahasa Arab integratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, serta pendekatan fenomenologi untuk memahami realitas pengalaman para guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum integratif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kontekstual dan komprehensif. Kurikulum ini berhasil meningkatkan keaktifan siswa, memperkuat pemahaman gramatikal, serta menumbuhkan keberanian siswa dalam praktik berbahasa Arab secara aktif.

Kata Kunci: Kurikulum Integratif, Keterampilan Bahasa Arab, Analisis Efektivitas

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki peran penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai bahasa utama literatur keislaman klasik maupun kontemporer, penguasaan bahasa Arab tidak hanya sebatas aspek gramatikal, tetapi juga mencakup kemampuan fungsional untuk memahami dan menyampaikan makna secara aktif dan kontekstual. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kehadiran bahasa Arab dalam kurikulum madrasah belum sepenuhnya sebanding dengan tingkat penguasaan aktif siswa terhadap bahasa tersebut. Beberapa lembaga pendidikan yang pada dasarnya bukan lembaga berbasis pesantren, seperti MTs Jamilurrahman As-Salafy Putri dan MTs Ali Imron Bandar Selamat menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab belum sepenuhnya berhasil membentuk penguasaan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.

Hasil studi di kedua lembaga tersebut mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan empat keterampilan utama menyimak (*al-istimāʿ*), berbicara (*al-kalām*), membaca (*al-qirāʾah*), dan menulis (*al-kitābah*) yang cenderung diajarkan secara parsial dan berfokus pada aspek gramatikal. Situasi ini menggambarkan kondisi umum madrasah non-pesantren yang dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk melihat kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif dan aplikatif.¹

Sebaliknya, pondok pesantren salaf modern telah menunjukkan potensi pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih integratif. Penelitian Ahmad Fatoni mengungkap bagaimana sistem pendidikan salaf dan modern diintegrasikan secara struktural di Pondok Pesantren Salaf Modern Banīn Banāt al-Mubtadi'īn Kediri melalui sistem kurikulum yang menggabungkan penguasaan kitab kuning dengan pendekatan komunikatif modern.² Sanah, Odang, dan Lutfiani menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis integrasi teori-praktik seperti ini terbukti meningkatkan kemampuan keempat keterampilan bahasa Arab secara seimbang.³ Dukungan terhadap pendekatan ini juga ditemukan dalam studi perbandingan kurikulum pesantren salafī dan khalafī, serta kajian kurikulum berbasis integratif di berbagai pesantren modern.

¹ Rizkyana Wahyu Laras Pertiwi dan Nuhla Tazkiyyatu Tsaqifa, "Analisis Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Jamilurrahman As-Salafy Putri Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023," *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (Juli 2023): 155–169, <https://doi.org/10.61404/jimi.v1i1.46>.

² Ahmad Fatoni, "Analisis model integrasi sistem pendidikan salaf modern di Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-'Ien Kediri" (Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), 72.

³ Siti Sanah, Odang Odang, dan Yuni Lutfiyani, "Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab di Pesantren," *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 6, no. 2 (Desember 2022): 272, <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>.

Dalam konteks tersebut, Program Keagamaan MA An-Nawawi Berjan Purworejo menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Madrasah ini berbasis pondok pesantren salaf yang mempertahankan sistem keilmuan tradisional, namun pada program keagamaannya secara spesifik mengembangkan pengelolaan asrama dan pola pembelajaran bahasa Arab yang mengadaptasi unsur-unsur kurikulum pesantren modern. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa program keagamaannya secara tidak langsung telah menerapkan kurikulum integratif yakni memadukan kekuatan pendekatan salafiyah dan metode komunikatif modern dalam satu sistem yang utuh. Kolaborasi ini merupakan hasil kesepakatan antara pihak Madrasah Aliyah dan pondok pesantren An-Nawawi, yang membagi secara jelas wewenang dalam proses pembelajaran. Pihak madrasah bertanggung jawab terhadap pembelajaran formal di ruang kelas, sementara pengelolaan pembelajaran di lingkungan asrama sepenuhnya diserahkan kepada pihak pesantren.

Model *dual-management* ini dimaksudkan agar kurikulum integratif berjalan efektif, dengan setiap lembaga menjalankan peran strategisnya sesuai dengan karakteristik pendidikan yang diemban. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada sistem pondok secara institusional, penelitian ini secara spesifik menyoroti implementasi kurikulum integratif pada unit program keagamaan dalam sebuah madrasah berbasis pesantren salaf. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model integrasi tersebut diterapkan di Program Keagamaan MA An-Nawawi dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan menyimak (*al-istimā'*), berbicara (*al-kalām*), membaca (*al-qirā'ah*), dan menulis (*al-kitābah*) siswa.

Dengan berpijak pada pendekatan holistik H. Douglas Brown, penulis mengasumsikan bahwa kurikulum integratif memiliki potensi besar dalam meningkatkan penguasaan keempat keterampilan berbahasa Arab secara reseptif maupun produktif, terutama jika didukung oleh strategi guru, media pembelajaran aktif, dan ekosistem bahasa yang kondusif.⁴ Sebagai langkah awal, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi guna mengkaji secara mendalam implementasi kurikulum bahasa Arab integratif di Program Keagamaan MA An-Nawawi Berjan Purworejo. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih adaptif, utuh, dan kontekstual di madrasah berbasis pesantren.

⁴ Moh. Munir, "Fikrah Rusydi Ahmad Th'aimah wa Mahmud Kamil al-Naqah fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah 'Inda Dhu'i al-Madkhal al-Itthishal," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 6, no. 2 (November 2022): 613, <https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.4060>.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pemaknaan para informan terhadap implementasi kurikulum bahasa Arab integratif di Program Keagamaan MA An-Nawawi Berjan Purworejo. Kurikulum integratif dalam konteks ini merujuk pada penggabungan antara kurikulum bahasa Arab pesantren salaf dan modern, yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan guru bahasa Arab, pengelola program keagamaan, serta siswa anggota *Mustaqim al-Lughah* yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵ Untuk menjaga validitas data, digunakan triangulasi sumber dan teknik, serta *member check* terhadap informan utama.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Kurikulum Bahasa Arab Integratif

Cara pandang terhadap bahasa memengaruhi penyusunan materi ajar serta strategi pembelajaran yang digunakan. Dua pendekatan utama yang kerap dijadikan dasar adalah pendekatan struktural dan fungsional, yang masing-masing merepresentasikan persepsi berbeda dalam memahami hakikat bahasa. Perbedaan konseptual ini berdampak langsung pada desain kurikulum pembelajaran bahasa yang dikembangkan dalam suatu institusi pendidikan.

Pendekatan struktural memandang bahasa sebagai entitas yang bersifat fisik, yakni sebagai struktur yang tersusun dari satuan-satuan bahasa.⁶ Dalam pandangan ini, tujuan utama pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai komponen-komponen dasar bahasa serta sistem relasi antar unsurnya. Unsur-unsur tersebut meliputi bunyi dan kosakata yang dirangkai menurut aturan tertentu untuk membentuk suatu makna. Oleh karena itu, belajar bahasa dalam perspektif ini pada dasarnya adalah belajar tata bahasa atau struktur kebahasaan dari bahasa yang dipelajari.

Pendekatan ini menitikberatkan pada penguasaan tata bahasa dan penerjemahan dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga secara tidak langsung peserta didik dituntut

⁵ Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 248–252.

⁶ Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*, 1. publ., 13. pr, Cambridge Language Teaching Library (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1997), 17–19.

untuk mengetahui segala aspek tata bahasa terlebih dahulu sebelum penggunaan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi. Fokus yang sangat besar terhadap kaidah tata bahasa dan kegiatan penerjemahan dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren berakar dari pendekatan struktural. Tidak heran jika sistem pengajaran di lembaga-lembaga tersebut disusun secara bertingkat berdasarkan kitab-kitab gramatika Arab yang dipelajari, seperti *al-Ājurrūmiyyah*, *al-Imrīī*, hingga *Alfiyyat Ibn Mālik*. Pola ini pada akhirnya dikenal luas sebagai ciri khas kurikulum pesantren salaf.

Kelebihan dari kurikulum pesantren salaf ialah kemampuan penerjemahan teks-teks Arab, pemahaman keagamaan yang lebih mendalam karena proses analisis kebahasaan yang komprehensif. Namun demikian, penguasaan tata bahasa Arab yang kuat di lingkungan pesantren salaf tidak diiringi dengan upaya aplikatif untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks komunikasi sehari-hari. Akibatnya, lulusan cenderung memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata dan tidak terbiasa mempraktikkan bahasa secara aktif. Hal ini menyebabkan keterampilan berbahasa mereka lebih dominan pada aspek reseptif, bukan produktif.

Berbeda dengan pendekatan struktural yang menekankan pada penguasaan unsur-unsur gramatikal, pendekatan lain justru menempatkan bahasa dalam konteks sosial. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan fungsional, yang melihat bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna dan gagasan.⁷ Dari asumsi tersebut lahirlah pembelajaran bahasa yang bersifat komunikatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada fungsi bahasa dalam situasi nyata dibandingkan strukturnya. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan fungsional berorientasi pada penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi yang aktif dan kontekstual. Sementara itu, pemahaman terhadap struktur atau tata bahasa dianggap akan berkembang secara alami melalui praktik berbahasa yang berkesinambungan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kurikulum yang dibangun berdasarkan pendekatan ini biasanya dikenal dengan kurikulum pesantren modern.

Pesantren modern memiliki keunggulan dalam membentuk keterampilan berbahasa Arab aktif, khususnya dalam perkembangan kosakata baru (*al-Mufradāt al-Muta'akhhirah*), serta pembiasaan percakapan (*muḥādathah*) dalam kehidupan sehari-hari. Sistem ini efektif untuk melatih siswa menggunakan bahasa secara komunikatif dan kontekstual. Fokus utama pesantren modern pada penggunaan bahasa secara aktif menjadikan aspek gramatikal kurang mendapat perhatian. Akibatnya, kemampuan memahami teks berbahasa Arab yang kaya akan gaya bahasa dan struktur kompleks,

⁷ Richards dan Rodgers, 32.

menjadi kurang optimal. Secara sederhana, siswa mampu berbicara dalam bahasa Arab, tetapi belum tentu memahami kaidahnya secara mendalam.

Pendidikan bahasa Arab yang tumbuh dan berkembang di lingkungan madrasah berbasis pesantren senantiasa selalu mempertentangkan dua kutub di atas, antara tradisi di satu sisi dan modern di sisi yang lain. Padahal, memungkinkan juga bagi sebuah lembaga pendidikan, baik madrasah maupun pesantren untuk mengimplementasikan kurikulum bahasa Arab yang tidak seutuhnya klasik dan tidak sepenuhnya modern. Dengan kata lain, mengintegrasikan kedua kurikulum itu menjadi satu.⁸ Pendekatan integratif bertujuan untuk memadukan keunggulan pesantren modern dan salaf dalam pembelajaran bahasa Arab. Di satu sisi, pendekatan tersebut dapat mengakomodasi tujuan penguasaan bahasa secara aktif sebagaimana yang dikembangkan di pesantren modern melalui pembendaharaan kosakata (*mufradāt*) dan percakapan sehari-hari (*muḥādathah*). Di sisi lain, tetap mempertahankan fokus pesantren salaf dalam penguasaan gramatika (*naḥw* dan *ṣarf*) yang diimplementasikan dalam pemahaman teks-teks klasik (kitab kuning). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek produktif, tetapi juga memperkuat aspek reseptif dalam keterampilan berbahasa Arab.

2. Implementasi Kurikulum dan Optimalisasi Keterampilan Berbahasa

Keberadaan siswa Program Keagamaan MA An-Nawawi sebagai santri Pondok Pesantren An-Nawawi yang berhaluan salaf menjadikan seluruh aktivitas belajar mereka berakar kuat pada model kurikulum pesantren tradisional. Hal ini terlihat dari dominasi metode dan materi pembelajaran yang berbasis gramatika bahasa Arab dan kajian teks-teks klasik. Kurikulum tersebut diterapkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang telah menyatu dengan kehidupan siswa sehari-hari, mulai dari kedalaman dan kekayaan kajian literatur yang digunakan dalam pembelajaran. Di lingkungan pesantren salaf, kajian gramatika bahasa Arab disusun secara sistematis berdasarkan tingkat kesulitan kitab. Proses pembelajaran dimulai dari kitab dasar seperti *al-Naḥw al-Wāḍiḥ*, *al-Ājurrūmiyyah*, *Mutammimah al-Ājurrūmiyyah*, *al-Imrīṭī*, *Qawā'id al-I'rāb*, *Alfiyyat Ibn Mālik*, dan *Jawhar al-Maknūn* yang merupakan kitab tingkat lanjut. Pola ini tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab, tetapi juga pada bidang ilmu keislaman lainnya. Penjenjangan kitab tersebut didasarkan pada tingkat pembahasan dan keluasan materi.

⁸ Burhan Yusuf Habibi, "Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan," *Arabi : Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2019): 151–162.

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren An-Nawawi, secara struktural telah menyesuaikan diri dengan pola pendidikan formal modern melalui penerapan sistem berjenjang. Jika dalam sekolah umum dikenal jenjang SD, SMP, dan SMA, maka Pondok Pesantren An-Nawawi menggunakan istilah *Awwaliyyah* (dasar), *Wustā* (menengah), dan *Ulyā* (lanjutan) untuk mengklasifikasikan tingkat kemampuan siswa. Pembagian ini tidak sekadar formalitas, tetapi berfungsi sebagai dasar dalam pemilahan materi ajar sesuai dengan tingkat kedalaman kitab yang dipelajari. Pada setiap tingkatan, materi ajar yang digunakan tetap berbasis kitab kuning dengan penyusunan yang menyesuaikan tingkat kemampuan siswa. Kitab-kitab seperti *al-Ājurrūmiyyah*, *al-Imrīṭī*, *Alfiyyat Ibn Mālik*, dan *Jawhar al-Maknūn* diajarkan secara bertahap sesuai perkembangan gramatikal dan pemahaman teks siswa. Penjenjangan kitab seperti ini mampu meningkatkan kemampuan sintaksis dan semantik santri secara bertahap, karena tiap jenjang mengasah level gramatika yang lebih kompleks.

Adapun proses pembelajaran Pondok Pesantren An-Nawawi dilaksanakan melalui metode klasik seperti bandongan (kiai membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedangkan anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (*sah-sahan*)-nya dan memberikan simbol-simbol *i'rāb* (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya), *sorogan* (siswa menghadap kiai atau ustaz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung atau disebut privat), hafalan (siswa menghafalkan *nazm*/bait kitab yang sudah ditentukan dengan menyesuaikan tingkatan madrasah), *lalaran* (pembacaan *nazm* secara serempak untuk memperkuat daya ingat hafalan siswa), serta musyawarah yang mendorong diskusi antar-siswa dalam memahami kandungan teks.⁹ Selain itu, diterapkan pula praktek *qirā'at al-kitāb* (latihan membaca dan memahami teks Arab gundul) sebagai bentuk evaluasi kemampuan santri dalam menyerap kaidah bahasa dan makna teks secara langsung. Seluruh uraian mengenai sistem pembelajaran tersebut disusun berdasarkan hasil pengamatan langsung dan wawancara peneliti dengan para siswa dan pengelola asrama Program Keagamaan MA An-Nawawi, yang secara konsisten menerapkan metode-metode tersebut dalam keseharian.

Pondok pesantren selalu mengibaratkan pola pendidikannya dengan menyatakan bahwa "pesantren hanya membekali santri alat pancing agar dapat mencari ikan

⁹ Ahmad Barizi, *Pendidikan integratif: akar tradisi & integrasi keilmuan pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 65.

sebanyak-banyaknya, dan tidak memberikan ikan sebagai bekalnya."¹⁰ Hal tersebut selaras dengan konteks pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren salaf, karena tidak semua kitab kuning diajarkan secara eksplisit kepada siswa. Hal ini bukan karena keterbatasan sumber, melainkan karena pendekatan pendidikan yang lebih menekankan pada pemberian alat pancing, bukan ikan. Artinya, santri dibekali dengan seperangkat pemahaman gramatikal yang kuat seperti ilmu *nahw* dan *ṣarf* agar mampu secara mandiri menelusuri, membaca, dan memahami berbagai literatur keislaman yang tersebar luas dalam berbagai disiplin keilmuan.

Dengan bekal tersebut, siswa tidak hanya terbatas pada apa yang diajarkan di madrasah, tetapi mampu mencari pemahaman dari berbagai teks yang belum pernah diajarkan secara langsung. Inilah yang menjadi kekuatan pembelajaran bahasa Arab pesantren salaf yaitu membangun kemandirian intelektual siswa melalui penguasaan alat gramatikal yang kokoh, harapannya siswa mampu mengakses khazanah keilmuan Islam secara luas, baik dari segi literatur akidah, tafsir, hadis, fikih, hingga pemikiran tasawuf. Proses pembelajaran di pondok pesantren salaf didukung oleh metode-metode khas seperti *bandongan*, *sorogan*, *lalaran*, musyawarah, hafalan, dan praktik *qirā'at al-kitāb*, sebagai proses pembelajaran yang berlangsung secara menyeluruh dan berulang, sehingga siswa tidak hanya menghafal kaidah, tetapi juga memahami konteks penggunaannya. Maka dari itu, sistem pendidikan pesantren salaf tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan daya nalar kritis dan keterampilan reseptif yang mendalam. Model ini menjadi cerminan nyata dari integrasi antara pola pendidikan tradisional dan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar pesantren.

Sebagai bentuk respons terhadap tantangan pendidikan modern, MA An-Nawawi Berjan Purworejo melalui Program Keagamaannya menjalin kerja sama yang strategis dengan pihak pondok pesantren guna membentuk sistem pendidikan yang integratif. Kolaborasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat sisi akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan praktik keagamaan dan kebahasaan siswa secara berkelanjutan.

Kolaborasi ini menjadi pondasi bagi pihak pondok pesantren dalam mengelola asrama Program Keagamaan untuk mengadopsi idealisme pesantren modern. Prinsip utamanya menganggap bahwa penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab

¹⁰ Giantomi Muhammad dkk., "Implementasi pendidikan pesantren salaf pada pondok pesantren khalaf di era globalisasi," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 29 Desember 2023, 1–14, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.275>.

merupakan prasyarat mutlak untuk membentuk siswa yang berdaya saing di tingkat global. Oleh karena itu, seluruh kegiatan yang berlangsung di asrama dirancang dengan pendekatan komunikatif yang menekankan praktik berbahasa secara aktif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Eka Rizal yang menyatakan bahwa implementasi pendekatan komunikatif dengan metode langsung di pesantren modern dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif menjadikan siswa lebih percaya diri untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.¹¹ Dengan latar idealisme tersebut, pengelolaan proses pembelajaran di asrama Program Keagamaan MA An-Nawawi sepenuhnya diserahkan kepada pihak pesantren melalui peran aktif anggota *Mustaqīm al-Lughah*, yaitu tim bahasa internal siswa yang bertugas menyusun, memfasilitasi, sekaligus mengevaluasi kegiatan kebahasaan harian. Namun seluruh program tersebut tetap berada di bawah arahan dan bimbingan pengelola asrama, guna menjamin keberlangsungan dan keselarasan antara tujuan kebijakan dan praktik di lapangan.

Implementasi peran aktif anggota *Mustaqīm al-Lughah* terwujud melalui perancangan program kegiatan yang terstruktur untuk mengoptimalkan penguasaan empat keterampilan berbahasa Arab siswa. Program-program ini dirancang untuk memastikan setiap keterampilan, mulai dari menyimak (*al-istimā`*), berbicara (*al-kalām*), membaca (*al-qirā`ah*), dan menulis (*al-kitābah*) dapat dilatih secara efektif. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tim *Mustaqīm al-Lughah* telah menyusun berbagai program yang dirancang secara spesifik dan diintegrasikan dalam kegiatan harian di lingkungan asrama. Berikut adalah rincian program yang dijalankan:

Sebagai upaya melatih keterampilan menyimak (*al-istimā`*), anggota *Mustaqīm al-Lughah* merancang kegiatan dengan memanfaatkan media audio-visual seperti cerita rakyat, cuplikan kartun anak-anak, maupun film berbahasa Arab. Materi tersebut ditayangkan melalui televisi yang tersedia di area asrama, kemudian siswa diminta untuk menyimak tayangan secara saksama. Selanjutnya, siswa mengidentifikasi kosakata baru yang belum dipahami dari tayangan tersebut dan mencatatnya. Kosakata tersebut kemudian dibahas bersama dengan anggota *Mustaqīm al-Lughah*, baik secara makna leksikal maupun penggunaannya dalam konteks kalimat. Di akhir sesi, siswa diarahkan untuk mengambil hikmah atau menyimpulkan isi tayangan sebagai latihan memahami pesan implisit dalam komunikasi lisan berbahasa Arab. Pola ini merupakan penerapan

¹¹ Eka Rizal, "Implementasi Pendekatan Komunikatif dengan Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024).

taktik audio-lingual berbasis konteks, yang menekankan pembiasaan bunyi dan makna secara simultan.

Dalam aspek keterampilan berbicara (*al-kalām*), proses pembelajaran dilakukan melalui beberapa strategi aktif yang bersifat performatif dan komunikatif. Kegiatan *muḥāḍarah* atau pidato berbahasa Arab menjadi agenda mingguan yang dilaksanakan setiap malam Ahad. Sebelumnya, siswa diarahkan untuk menyusun teks pidato berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh anggota *Mustaqīm al-Lughah*. Kegiatan ini tidak hanya melatih kefasihan berbicara, tetapi juga penguasaan struktur teks dan keberanian tampil di hadapan publik. Selain itu, *bī'ah lughawiyah* (lingkungan wajib berbahasa) diberlakukan secara ketat setiap hari, kecuali hari Jumat. Siswa diwajibkan menggunakan bahasa Arab atau Inggris (sesuai minggunya) dalam komunikasi sehari-hari sebagai bentuk pembiasaan dan aplikatif teori. Tradisi ini diperkuat oleh adanya yel-yel bahasa Arab yang kompak diserukan setiap pagi sebelum berangkat sekolah dalam sesi apel dan doa bersama. Pola seperti ini selaras dengan pendekatan *communicative language teaching* yang menekankan fungsi bahasa dalam interaksi nyata.

Kegiatan mengembangkan keterampilan membaca (*al-qirā'ah*) siswa dirancang untuk mengasah kemampuan pemahaman teks dan penalaran logis. Antara lain: anggota *Mustaqīm al-Lughah* memilihkan berbagai teks naratif atau kisah berbahasa Arab, kemudian memecahnya ke dalam beberapa bagian untuk dijadikan bahan kuis interaktif. Siswa diminta untuk membaca dan menyusun kembali potongan teks tersebut agar sesuai dengan alur cerita yang logis. Selain itu, terdapat kegiatan *qirā'at al-kitāb* yang menjadi bagian dari program “Wajar” (Wajib Belajar). Setiap malam, siswa membaca kitab kuning (kitab gundul tanpa harakat) secara langsung di hadapan pengelola asrama atau anggota *Mustaqīm al-Lughah*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pemahaman gramatika dan struktur teks Arab klasik siswa. Pendekatan ini mencerminkan integrasi metode *close reading* dan *scaffolding* berbasis teks otentik.

Dalam keterampilan menulis (*al-kitābah*), siswa difasilitasi untuk menuangkan ide melalui berbagai bentuk latihan. Pada sesi *inshā'* (mengarang), siswa diminta untuk menulis karangan bebas mengenai suatu tema sesuai pemahaman dan kemampuan individual. Tujuannya untuk melatih kemampuan ekspresif dan penguasaan struktur kalimat. Kegiatan *imlā'* (dikte) juga rutin dilakukan, dengan cara anggota *Mustaqimul Lughoh* mendiktekan teks berbahasa Arab kepada siswa, lalu memeriksa hasil tulisannya untuk mengevaluasi ketepatan kosakata, struktur kalimat, dan tanda baca. Untuk pengembangan keterampilan lanjutan, siswa diarahkan untuk menerjemahkan cerita dari

bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dan mementaskannya dalam bentuk drama sederhana. Strategi ini menunjukkan adanya penerapan *task-based language teaching* yang menekankan proses produksi bahasa melalui tugas-tugas kreatif dan kontekstual.

Dengan pola pembinaan seperti ini, pengelola asrama melalui anggota *Mustaqimul Lughoh* tidak hanya menargetkan penguasaan teori di kelas, tetapi juga mengupayakan implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa di asrama. Strategi ini tampak dari aktivitas terstruktur pada empat keterampilan berbahasa: menyimak (*al-istimā`*), berbicara (*al-kalām*), membaca (*al-qirā`ah*), dan menulis (*al-kitābah*). Keterampilan menyimak (*al-istimā`*) dikembangkan melalui tayangan cerita rakyat dan kartun berbahasa Arab yang kemudian diolah santri menjadi kosakata baru dan nilai-nilai moral. Keterampilan berbicara (*al-kalām*) dilatih lewat kegiatan *muḥāḍarah* mingguan, yel-yel berbahasa Arab saat apel, serta penerapan *bī`ah lughawiyyah* yang mewajibkan komunikasi aktif dalam bahasa Arab. Keterampilan membaca (*al-qirā`ah*) diarahkan melalui kegiatan *qirā`at al-kitāb* dan membaca teks cerita yang dipenggal untuk disusun kembali oleh siswa. Sementara keterampilan menulis (*al-kitābah*) difasilitasi dengan latihan *inshā`*, *imlā`*, dan penerjemahan cerita untuk dijadikan naskah drama.

3. Analisis Efektivitas Kurikulum Bahasa Arab Integratif

Menyimak: Keterampilan menyimak (*al-istimā`*) merupakan pondasi awal dalam kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif dan berbasis lisan, sebagai elemen krusial dalam membentuk pemahaman awal siswa terhadap bahasa Arab. Hasil penelitian Rahma M. Naser di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu, membuktikan bahwa media audio-visual secara signifikan meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.¹² Melalui penayangan video percakapan sehari-hari dan penggunaan gambar yang dikombinasikan dengan kosakata, siswa tidak hanya lebih antusias, tetapi juga mampu menirukan pelafalan kosakata dan kalimat dengan benar. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan unsur audio dan visual dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan menyimak (*al-istimā`*) yang lebih baik.

Analisis terhadap keterampilan menyimak (*al-istimā`*) dalam kurikulum integratif di program keagamaan dapat dijelaskan dengan sangat kuat melalui lensa teori behaviorisme. Teori behaviorisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses stimulus-respons, pembiasaan, dan penguatan (*reinforcement*). Penggunaan media

¹² Rahma M. Naser, "Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Melalui Media Audio Visual dalam Manajemen Pendidikan Islam Tinjauan (Studi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu): Improving Students' Arabic Learning Through Audio Visual Media in Islamic Education Management Overview (Study in Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu City)," *Jurnal Kolaboratif Sains* 5, no. 8 (Agustus 2022): 2, <https://doi.org/10.56338/jks.v5i8.2695>.

yang menarik dan interaktif, seperti tayangan video dan nyanyian di Asrama, berfungsi sebagai stimulus yang memicu respons positif dalam meningkatnya antusiasme dan partisipasi.¹³ Dalam konteks pembelajaran bahasa, keberhasilan menyimak sangat bergantung pada seberapa sering siswa terpapar oleh stimulus bahasa Arab dari lingkungan sekitarnya. Lebih jauh, keberhasilan siswa dalam menirukan pelafalan kosakata dan kalimat dengan benar merupakan manifestasi langsung dari prinsip dasar behaviorisme, yaitu *imitation* (peniruan).¹⁴ Penguasaan kosakata yang meningkat melalui kombinasi gambar konkret juga merupakan bentuk penguatan, di mana asosiasi antara kata dan makna diperkuat secara berulang, sehingga terbentuklah kebiasaan respons yang benar.¹⁵

Pernyataan tersebut sangat relevan dan diperkuat oleh praktik yang diterapkan dalam kurikulum integratif program keagamaan MA An-Nawawi. Data lapangan menunjukkan bahwa untuk melatih keterampilan menyimak (*al-istimā`*), pihak anggota bahasa (*Mustaqimul Lughoh*) secara kreatif memanfaatkan media audio-visual seperti cerita rakyat, cuplikan kartun, hingga film berbahasa Arab. Media tersebut diputar melalui televisi asrama, dan siswa diminta untuk menyimak dengan saksama. Praktik ini merupakan contoh sempurna dari penerapan behaviorisme, di mana lingkungan asrama dijadikan sebagai sumber stimulus (bunyi bahasa Arab) yang intens, sehingga secara tidak langsung mengharuskan siswa untuk terus-menerus mendengarkan dan merespons.

Bukan sekadar mendengarkan, prosesnya juga melibatkan unsur konstruktivisme, di mana siswa secara aktif mengidentifikasi kosakata baru, mendiskusikannya, dan menyimpulkan pesan implisit dari tayangan tersebut. Pola ini merupakan penerapan taktik audio-lingual berbasis konteks yang menekankan pembiasaan bunyi dan makna secara simultan. Dengan demikian, kurikulum integratif program keagamaan tidak hanya memanfaatkan media audio-visual seperti yang disarankan dalam penelitian, tetapi juga mengemasnya dalam sebuah proses pembelajaran yang interaktif dan holistik, sehingga secara efektif mengisi celah yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya dan memastikan keterampilan menyimak santri terbangun secara kuat dan kontekstual.

¹³ Muhammad Mahmudi, "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran BF. Skinner)," conf. paper presented pada Konferensi Nasional Bahasa Arab II, Malang, *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2016, 430.

¹⁴ B. F. Skinner, *Verbal Behavior*. (East Norwalk: Appleton-Century-Crofts, 1957), 31, <https://doi.org/10.1037/11256-000>.

¹⁵ Asep Budiman, "Behaviorism and Foreign Language Teaching Methodology," *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education* 1, no. 2 (Desember 2017): 15, <https://doi.org/10.29240/ef.v1i2.171>.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan behaviorisme yang memanfaatkan stimulus dan penguatan melalui media audio-visual sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab pada siswa.

Berbicara: Sinergitas antara kurikulum bahasa Arab pesantren salaf dan modern di program keagamaan merupakan respons strategis terhadap tantangan pendidikan yang menuntut sistem yang holistik dan kontekstual. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Arab ditempatkan sebagai fondasi utama, khususnya pada keterampilan berbahasa lisan yaitu menyimak (*al-istimāʿ*) dan berbicara (*al-kalām*). Kedua keterampilan ini dapat dianalisis secara kuat menggunakan teori behaviorisme yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses stimulus-respons, pembiasaan, dan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Hal ini selaras dengan temuan penelitian di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory, yang menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa melalui *bīʿah lughawiyah* secara efektif meningkatkan keterampilan berbicara (*al-kalām*) para siswa.¹⁶

Penelitian ini menemukan bahwa dengan mewajibkan penggunaan bahasa Arab selama 24 jam sehari, serta didukung oleh program seperti *muḥādathah* (berdialog) dan *muḥādarah* (pidato), para siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab dengan lancar setelah satu tahun pembiasaan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa bahasa adalah sebuah kebiasaan yang dapat dibentuk melalui penguatan dan pengulangan terus-menerus. Meskipun terdapat faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran dan semangat siswa, keberadaan lingkungan yang mendukung, pendidik yang kompeten, dan lembaga bahasa yang mengawasi menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Dengan demikian, menciptakan lingkungan berbahasa yang konsisten dan terstruktur merupakan metode yang ampuh untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*al-kalām*).

Integrasi kurikulum bahasa Arab pesantren salaf dan modern menjadi kunci untuk mengatasi permasalahan ini. Tradisi pesantren salaf yang menekankan pada penguasaan teori gramatikal (*naḥw* dan *ṣarf*) dan kajian literatur mendalam akan memberikan santri kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai alat untuk memahami sumber-sumber keilmuan Islam. Namun, kesadaran ini tidak akan lengkap tanpa usaha aplikasi praktis seperti peran kurikulum modern yang fokus pada praktik berbahasa aktif. Sinergitas ini menciptakan penguasaan gramatikal kurikulum salaf sebagai pondasi utama untuk

¹⁶ Nia Himatul Ulya, Chairani Astina, dan Ashief El Qorny, "Implementation of Bi'ah Lughawiyah in Improving Maharah Kalam at Modern Pondok Az-Zahra al-Gontory Purwokerto|Implementasi Bi'ah Lughawiyah dalam Peningkatan Maharah Kalam di Pondok Modern Az-Zahra al-Gontory Purwokerto," *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language* 2, no. 2 (Juli 2022): 175, <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v2i2.2511>.

membangun rasa percaya diri siswa saat menggunakan bahasa. Mereka menyadari bahwa apa yang mereka ucapkan memiliki dasar kaidah yang kuat. Rasa percaya diri yang meningkat merupakan hasil perpaduan antara pengetahuan (salaf) dan kesempatan praktik (modern) yang otomatis menumbuhkan semangat mereka untuk bisa menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-harinya. Kegiatan di asrama yang difasilitasi oleh anggota bahasa (*Mustaqimul Lughoh*), seperti *muḥādathah*, *muḥāḍarah*, dan *bī'ah lughawiyyah*, bukan lagi sekadar kewajiban melainkan sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah mereka kuasai. Dengan demikian, kurikulum integratif ini berhasil mengubah faktor penghambat intrinsik menjadi kekuatan pendorong, di mana kesadaran akan pentingnya bahasa dan semangat untuk menggunakannya lahir dari keyakinan diri yang dibentuk oleh penguasaan materi yang komprehensif.

Membaca: Sejalan dengan analisis sebelumnya yang mendalami keterampilan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) dari sudut pandang behaviorisme, fokus pembahasan selanjutnya adalah keterampilan membaca (*al-qirā'ah*). Keterampilan reseptif ini memiliki posisi sentral sebagai fondasi krusial bagi siswa dalam menginterpretasi kekayaan literatur klasik keagamaan. Analisis ini akan mengupas tuntas bagaimana kurikulum integratif di Program Keagamaan MA An-Nawawi berhasil mengoptimalkan keterampilan membaca siswa sehingga mampu menjadi pembelajar mandiri yang tidak hanya terampil dalam praktik, tetapi juga kokoh secara keilmuan melalui landasan teori konstruktivisme.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan membaca kitab kuning siswa dapat ditingkatkan melalui pembentukan kebiasaan membaca teks Arab tanpa harakat. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti adanya permasalahan di mana banyak siswa yang menguasai teori gramatikal (*naḥw* dan *ṣarf*) tetapi masih kesulitan mempraktikkan membaca kitab secara langsung.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teori saja tidak cukup, melainkan harus disertai dengan kemampuan untuk mengkonstruksi makna dari teks yang dibaca. Pada dasarnya, membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dan penulis melalui teks, yang menuntut pembaca untuk mengenali simbol-simbol tertulis dan memahami isinya. Karena teori konstruktivisme

¹⁷ Ida Latifatul Umroh, Khotimah Suryani, dan Habibah Dwi Puji Hastuti, "Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembentukan Kebiasaan Membaca Teks Arab di Kelas II Wustho Pondok Pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan," *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 60.

memandang bahwa pengetahuan tidak hanya ditransfer, melainkan dibangun secara aktif oleh pembelajar berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimilikinya.¹⁸

Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya mendapatkan jawaban yang kuat melalui implementasi kurikulum integratif di Program Keagamaan MA An-Nawawi yang merupakan madrasah berbasis pondok pesantren salaf yang menggabungkan tradisi modern dalam proses pembelajaran tutorial asramanya. Tradisi salaf di pesantren memberikan fondasi teoritis yang kuat dengan kajian gramatikal bahasa Arab yang disusun secara sistematis dan berjenjang, mulai dari kitab dasar hingga kitab tingkat lanjut. Penguasaan ilmu ini sangat esensial karena siswa dituntut untuk mengetahui kedudukan suatu kata dalam kalimat untuk bisa memahami isi kitab. Sedangkan tradisi modern memandang bahasa dari segi linguistik fungsional, pandangan ini melihat bahasa sebagai alat utama untuk berinteraksi sosial dan mengelola informasi. Oleh karena itu, kurikulum pesantren modern menekankan pada praktik berbahasa aktif, yang bertujuan agar siswa mampu menguasai bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan memahami teks secara fungsional.¹⁹ Pada akhirnya siswa memiliki kemampuan untuk mengolah dan menginterpretasi maksud pengarang, kemudian teori konstruktivisme berperan penting pada praktik komunikatif tersebut dalam mengkonstruksi pemahamannya.

Setelah memahami fondasi teoretis dari tradisi salaf dan modern, penting untuk mengamati bagaimana kedua pandangan tersebut diimplementasikan secara sinergis pada kurikulum integratif Program Keagamaan MA An-Nawawi, khususnya dalam keterampilan membaca. Penerapan ini tidak hanya bersifat teoretis, melainkan terwujud dalam praktik nyata yang saling menguatkan, sehingga berhasil menjawab permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran kitab kuning. Kurikulum bahasa Arab integratif yang diterapkan Program Keagamaan MA An-Nawawi mengadopsi tradisi pesantren salaf untuk memberikan siswa fondasi gramatikal yang kokoh. Dengan dikenalkan pada kajian *naḥw* dan *ṣarf* yang terstruktur dan berjenjang, dimulai dari kitab-kitab dasar seperti *al-Ājurrūmiyyah* dan *al-Amthilah al-Taṣrīfiyyah* hingga kitab-kitab tingkat lanjut seperti *Alfiyyat Ibn Mālik*. Penguasaan ilmu ini sangat esensial karena menjadi "alat bedah" bagi siswa dalam memahami struktur kalimat. Dengan menguasai *i'rāb*

¹⁸ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, International Library of Psychology (London New York: Routledge & Kegan Paul, 1986), 3–15.

¹⁹ Ahmad Miftahul Ma'arif, "Pola integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern: studi multi kasus pada pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, pondok pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, pondok pesantren al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), 32–35.

(perubahan akhir kata) dan kedudukan kata dalam kalimat, siswa memiliki kemampuan untuk membaca teks Arab tanpa harakat (kitab gundul) dengan benar dan akurat.

Penguasaan gramatikal memang menjadi fondasi, namun tantangan sesungguhnya ada pada penerapannya. Kurikulum modern kemudian hadir untuk menjawab tantangan tersebut. Dengan berlandaskan pada pandangan linguistik fungsional, kurikulum bahasa Arab integratif di program keagamaan MA An-Nawawi mendorong siswa untuk melihat bahasa sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar di asrama (*bī'ah lughawiyah*) dan kegiatan rutin seperti *muḥāḍarah* atau *speech contest* menjadi wadah bagi siswa untuk mempraktikkan teori yang mereka pelajari. Proses ini melatih siswa untuk berpikir secara fungsional: bagaimana menggunakan bahasa untuk menyampaikan dan memahami pesan dalam konteks sosial.

Sinergi antara dua tradisi ini adalah kunci utamanya. Penguasaan gramatikal (salaf) yang memberikan kemampuan teknis membaca, dipadukan dengan pemahaman fungsional (modern) yang memberikan kemampuan untuk menginterpretasi makna. Ketika siswa membaca sebuah kitab gundul, mereka tidak hanya sekadar menerapkan kaidah *naḥw* dan *ṣarf* untuk menentukan harakat, tetapi juga secara aktif mengkonstruksi makna yang lebih dalam. Siswa menganalisis konteks ujaran, memahami gaya bahasa pengarang, dan mengolah informasi untuk mengungkap maksud tersurat maupun tersirat. Dengan demikian, siswa di Program Keagamaan MA An-Nawawi tidak hanya sekadar mahir membaca, tetapi menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis dalam memahami kekayaan khazanah keilmuan Islam. Sekaligus menjadi bukti nyata proses aktif siswa dalam membangun dan memperluas pengetahuan mereka tentang teks berbahasa Arab.²⁰

Menulis: Berdasarkan temuan yang menunjukkan bahwa kurikulum integratif mampu mengoptimalkan keterampilan membaca (*al-qirā'ah*) melalui pendekatan konstruktivisme, pembahasan selanjutnya akan berfokus pada keterampilan menulis (*al-kitābah*). Keterampilan ini dapat dianggap sebagai manifestasi dari kemampuan berbahasa yang bersifat produktif. Analisis ini akan menunjukkan bahwa menulis bukan hanya sekadar mengaplikasikan teori gramatikal, melainkan proses aktif yang menuntut siswa untuk mengkonstruksi ide, struktur, dan kosakata. Dengan fondasi teori dan praktik yang seimbang dari kurikulum integratif, siswa diharapkan mampu menghasilkan tulisan yang tidak hanya benar secara kaidah, tetapi juga kaya secara makna.

²⁰ Ahmad Zacky Zamzami, "Teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII MTs N Lab UIN Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga, 2015), 18–20.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa metode *inshā' muwajjah* (menulis terstruktur) merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab. Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IX Ma'had Tahfidz Izzah Zamzam Surakarta ini menunjukkan bahwa 80% siswa memiliki nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan 20% lainnya memperoleh nilai KKM. Temuan ini membuktikan bahwa metode pembelajaran yang terstruktur dan terarah dapat menghasilkan peningkatan keterampilan menulis yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab.²¹ Penelitian lain tentang metode *imlā'* (dikte) juga menemukan bahwa metode ini berhasil meningkatkan keterampilan menulis pada siswa. Faktor pendukungnya adalah motivasi internal siswa untuk bisa menulis bahasa Arab dengan baik dan benar. Namun, terdapat juga kendala, yaitu siswa masih kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang dapat disambung dan yang tidak, serta kurangnya penguasaan kosakata (*mufradāt*) yang menyebabkan kesalahan dalam penulisan.²²

Temuan dari kedua penelitian di atas sangat relevan dengan model kurikulum integratif di program keagamaan yang menggabungkan kurikulum bahasa Arab pesantren salaf dan modern. Keberhasilan metode *inshā'* dan *imlā'* menunjukkan bahwa keterampilan menulis (*al-kitābah*) tidak hanya membutuhkan penguasaan tata bahasa (*naḥw* dan *ṣarf*) yang merupakan ciri khas pesantren salaf, tetapi juga membutuhkan metode praktis dan pembiasaan seperti yang ada di pesantren modern. Penggunaan metode *imlā'* (dikte) dan *inshā'* (mengarang) secara terstruktur dalam kurikulum program keagamaan akan memperkuat sisi akademik dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan praktis secara berkelanjutan. Pengelolaan program keagamaan menunjukkan sinergitas antara madrasah dan pesantren yang bertujuan untuk membentuk sistem pendidikan yang holistik dan kontekstual. Ini membuktikan bahwa kombinasi dari kedua metode tersebut dapat mengatasi kelemahan yang ditemukan dalam penelitian, seperti kurangnya kosakata, dan pada akhirnya menghasilkan santri yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga terampil dalam praktik.

Keterampilan menulis (*al-kitābah*), sebagai salah satu kemampuan berbahasa produktif, merupakan manifestasi tertinggi dari penguasaan bahasa. Setelah mendalami bagaimana kurikulum integratif berhasil mengoptimalkan keterampilan membaca (*al-qirā'ah*) dengan landasan konstruktivisme, pembahasan ini akan berfokus pada analisis

²¹ Habibi Iqbal Hidayat dan Sudarmadi Putra, "Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Arab dengan Metode Inshā' Muwajjah: Studi pada Santri Kelas IX," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (September 2023): 755, <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-20>.

²² Nurjannah Nurjannah, "Penerapan Metode Imlā' dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Madrasah Tsanawiah Al-Mustaqim Parepare" (IAIN Parepare, 2024), 69.

mendalam mengenai strategi peningkatan keterampilan menulis. Dengan memanfaatkan sinergi antara fondasi gramatikal yang kuat dari tradisi salaf dan praktik pembiasaan dari tradisi modern, analisis ini akan mengupas bagaimana Program Keagamaan MA An-Nawawi menempatkan siswa sebagai subjek yang secara aktif mengkonstruksi ide dan pengetahuannya ke dalam bentuk tulisan, sejalan dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme.

Analisis terhadap keterampilan menulis dalam kurikulum integratif program keagamaan dapat dijelaskan secara komprehensif melalui lensa teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa pembelajar tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pemahaman dan pengetahuan dari pengalaman yang dimilikinya. Dalam konteks keterampilan menulis, pendekatan ini sangat relevan karena menulis merupakan sebuah proses kognitif kompleks yang menuntut pembelajar untuk menyusun, menghubungkan, dan mengekspresikan ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan. Merujuk pada penelitian tentang metode *inshā' muwajjah* (menulis terstruktur), terbukti bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab. Metode ini secara langsung mendorong penerapan prinsip konstruktivisme. Siswa tidak hanya meniru, tetapi secara aktif dilatih untuk mengekspresikan ide, pesan, dan perasaan mereka ke dalam bahasa tulisan. Proses ini berbeda dengan metode hafalan karena siswa dituntut untuk mengkonstruksi kalimat, menyusun kata, dan mengolah pikiran mereka sendiri, yang mana hal ini sangat sejalan dengan konsep konstruktivisme.

Di sisi lain, meskipun metode *imlā'* (dikte) mungkin terkesan lebih berorientasi pada pembiasaan, namun dalam implementasinya, metode ini tetap memiliki elemen konstruktivisme yang kuat sebagai fondasi. Tujuan metode ini adalah untuk melatih kemampuan siswa dalam menangkap apa yang mereka dengar dan menuliskan kembali tulisan yang akurat. Meskipun inputnya bersifat lisan, proses transkripsi ke dalam tulisan menuntut siswa untuk mengaktifkan skema kognitif mereka, mengolah suara menjadi bentuk visual (tulisan), dan mengkonstruksi ejaan yang benar. Hal ini menjadi langkah awal yang krusial sebelum mereka dapat mengkonstruksi ide-ide yang lebih kompleks dalam metode *inshā'*. Dengan demikian, sinergi antara metode *imlā'* dan *inshā'* dalam kurikulum program keagamaan menciptakan lingkungan yang kaya bagi siswa untuk secara aktif membangun keterampilan menulis mereka. Sinergi ini tidak hanya memperkuat sisi akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan praktik kebahasaan secara berkelanjutan. Penguasaan tata bahasa (*nahw* dan *ṣarf*) dari tradisi pesantren salaf memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi tulisan

dengan benar, sementara pembiasaan praktis dari tradisi pesantren modern mendorong mereka untuk terus mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara mandiri.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana model kurikulum integratif di Program Keagamaan MA An-Nawawi diterapkan dan pengaruhnya terhadap peningkatan keterampilan berbahasa Arab siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi antara kurikulum salaf (tradisional) yang berfokus pada penguasaan gramatikal dan kurikulum modern yang menekankan pada praktik komunikatif berhasil menjawab tantangan penguasaan bahasa Arab yang sering dihadapi madrasah non-pesantren. Justifikasi ilmiah dari keberhasilan ini terletak pada sinergi dua teori psikologi pendidikan: pendekatan behaviorisme yang efektif untuk keterampilan lisan melalui stimulus dan penguatan, serta pendekatan konstruktivisme yang relevan untuk keterampilan tulis melalui proses aktif siswa dalam membangun pemahaman dan pengetahuan.

Sebagai langkah lanjutan, disarankan adanya penelitian kuantitatif untuk mengukur secara statistik sejauh mana peningkatan keterampilan berbahasa siswa Program Keagamaan MA An-Nawawi. Selain itu, penelitian komparatif dengan madrasah berbasis pesantren non-integratif juga dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas model ini secara lebih luas. Studi lanjutan dapat berfokus pada peran spesifik guru dan media pembelajaran, atau mengkaji dampak jangka panjang dari model kurikulum ini terhadap keberlanjutan kemampuan berbahasa para alumni. Penelitian ini memajukan bidang pembelajaran bahasa Arab di madrasah berbasis pesantren dengan menawarkan model praktis yang mengatasi dikotomi antara tradisi dan modernitas yang sering dipertentangkan. Dengan menunjukkan implementasi nyata dari model *dual-management* dan ekosistem bahasa yang mendukung, penelitian ini memberikan bukti bahwa sebuah lembaga pendidikan dapat memadukan keunggulan kedua tradisi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kokoh dalam teori, tetapi juga terampil dalam praktik berbahasa. Model ini berpotensi menjadi acuan bagi lembaga pendidikan lain yang menghadapi tantangan serupa.

Referensi

- Barizi, Ahmad. *Pendidikan integratif: akar tradisi & integrasi keilmuan pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Budiman, Asep. "Behaviorism and Foreign Language Teaching Methodology." *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education* 1, no. 2 (Desember 2017): 101. <https://doi.org/10.29240/ef.v1i2.171>.

- Fatoni, Ahmad. "Analisis model integrasi sistem pendidikan salaf modern di Pondok Pesantren Salaf Modern Banin Banat Al-Mubtadi-'Ien Kediri." Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Hidayat, Habibi Iqbal, dan Sudarmadi Putra. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Bahasa Arab dengan Metode Insya' Muwajjah: Studi pada Santri Kelas IX." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (September 2023): 755–74. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-20>.
- Latifatul Umroh, Ida, Khotimah Suryani, dan Habibah Dwi Puji Hastuti. "Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembentukan Kebiasaan Membaca Teks Arab di Kelas II Wustho Pondok Pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan." *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020).
- Mahmudi, Muhammad. "Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran BF. Skinner)." Conf. paper presented pada Konferensi Nasional Bahasa Arab II, Malang. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2016.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Miftahul Ma'arif, Ahmad. "Pola integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern: studi multi kasus pada pondok pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, pondok pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, pondok pesantren al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Muhammad, Giantomi, Asep Dudi Suhardini, Andewi Suhartini, dan Nurwadjah Ahmad E.Q Ahmad E.Q. "Implementasi pendidikan pesantren salaf pada pondok pesantren khalaf di era globalisasi." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 29 Desember 2023, 1131–41. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.275>.
- Munir, Moh. "Fikrah Rusydi Ahmad Th'aimah wa Mahmud Kamil al-Naqah fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah 'Inda Dhu'i al-Madkhal al-Itthishal." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 6, no. 2 (November 2022): 613. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.4060>.
- Nurjannah, Nurjannah. "Penerapan Metode Imla' dalam Meningkatkan Keterampilan Menulispada Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VII Madrasah Tsanawiah Al-Mustaqim Parepare." IAIN Pare pare, 2024.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. International Library of Psychology. London New York: Routledge & Kegan Paul, 1986.
- Rahma M. Naser. "Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Melalui Media Audio Visual dalam Manajemen Pendidikan Islam Tinjauan (Studi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu): Improving Students' Arabic Learning Through Audio Visual Media in Islamic Education Management Overview (Study in Madrasah Aliyah Negeri 2 Palu City)." *Jurnal Kolaboratif Sains* 5, no. 8 (Agustus 2022): 466–80. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i8.2695>.
- Richards, Jack C., dan Theodore S. Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. 1. publ., 13. pr. Cambridge Language Teaching Library. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1997.

- Rizal, Eka. "Implementasi Pendekatan Komunikatif dengan Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024).
- Rizkyana Wahyu Laras Pertiwi dan Nuhla Tazkiyyatu Tsaqifa. "Analisis Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Kelas VIII MTs Jamilurahman As-Salafy Putri Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023." *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (Juli 2023): 155–69. <https://doi.org/10.61404/jimi.v1i1.46>.
- Sanah, Siti, Odang Odang, dan Yuni Lutfiyani. "Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab di Pesantren." *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 6, no. 2 (Desember 2022): 271–93. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>.
- Skinner, B. F. *Verbal Behavior*. East Norwalk: Appleton-Century-Crofts, 1957. <https://doi.org/10.1037/11256-000>.
- Ulya, Nia Himatul, Chairani Astina, dan Ashief El Qorny. "Implementation of Bi'ah Lughawiyah in Improving Maharah Kalam at Modern Pondok Az-Zahra al-Gontory Purwokerto|Implementasi Bi'ah Lughawiyah dalam Peningkatan Maharah Kalam di Pondok Modern Az-Zahra al-Gontory Purwokerto." *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language* 2, no. 2 (Juli 2022): 174–84. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v2i2.2511>.
- Yusuf Habibi, Burhan. "Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan." *Arabi : Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2019).
- Zacky Zamzami, Ahmad. "Teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII MTs N Lab UIN Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2015.